

THE MUALLIM IN THE ERA OF DIGITAL DISRUPTION: REPOSITIONING ROLES FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATIONAL PHILOSOPHY

Suyono

STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi
Yon.mabrury@gmail.com

Indi Aunullah

STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi
Indi.aunullah@gmail.com

Miftachul Huda

Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia
halimelhuda@gmail.com

Ratna Puspita AM

STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi
Ratnapuspita0404@gmail.com

Abstract

*Digital disruption is transforming how learners acquire, produce, and validate knowledge, while simultaneously posing challenges for character and spiritual development. This study aims to analyze the repositioning of the muallim (educator) role within the philosophy of Islamic education and to formulate a conceptual model that integrates technology with pedagogical, moral, and spiritual functions. Employing a literature-based study with a philosophical approach, the research conducts ontological, epistemological, and axiological analyses of the thoughts of Al-Ghazali and Ibn Miskawayh, alongside contemporary Islamic educational literature. The findings indicate that, ontologically, the *muallim* is an educator of the whole human being, not merely a conveyor of information. Epistemologically, while technology and artificial intelligence expand access to knowledge, they do not replace the processes of verification, role modeling, and value-based guidance. Axiologically, the use of technology must be guided by ethics, responsibility, the common good, and transcendental awareness. Based on this synthesis, the MCHS (Muallim Character Human Spirituality) model is proposed as an integrative framework that positions the *muallim* as a director of technology, a shaper of character, and a spiritual guide within Islamic education in the digital era.*

Keywords: Islamic educational philosophy, Muallim, Digital disruption, Character, Spirituality

PENDAHULUAN

Era disrupsi digital telah menyebabkan perubahan besar dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan.¹ Kemajuan teknologi yang didasarkan pada kecerdasan buatan, big data, dan media sosial tidak hanya memberikan efisiensi, tetapi juga menciptakan masalah seperti dehumanisasi, hilangnya otoritas moral, dan penurunan kualitas interaksi pendidikan.² Teknologi bahkan memungkinkan peserta didik mendapatkan informasi keagamaan dengan cepat tanpa harus selalu melalui bimbingan pendidik. Kondisi ini menciptakan masalah filosofis tentang posisi muallim: apakah perannya hanya sebagai penyampai pengetahuan yang bisa dibantu atau digantikan oleh teknologi, atau apakah muallim memiliki fungsi yang secara substansial tidak bisa diperkecil menjadi transmisi informasi? Situasi

¹ Fadia Puja Ainun et al., "Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1570–80.

² Kadek Hengki Primayana and Putu Yulia Angga Dewi, "Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital," *Tampung Penyang* 19, no. 1 (2021): 45–59.

ini menunjukkan urgensi penelitian yang sangat penting karena menyentuh asas pendidikan Islam yang berfokus pada keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual.³

Dalam tradisi pendidikan Islam, muallim memiliki posisi yang lebih luas daripada instruktur. Proses pendidikan mencakup pembentukan manusia secara utuh melalui pengembangan intelektual, akhlak, dan spiritualitas.⁴ Pemikiran Al-Ghazali, misalnya, menempatkan pendidik sebagai pembimbing pembentukan akhlak dan penyempurnaan jiwa, sedangkan Ibn Miskawayh menekankan pendidikan moral sebagai proses pembentukan karakter menuju keutamaan.⁵ Kerangka tersebut semakin relevan ketika teknologi digital menyajikan sumber pengetahuan yang melimpah, tetapi tidak secara otomatis memberikan orientasi moral tentang bagaimana pengetahuan tersebut harus dipahami, diverifikasi, dan digunakan.

Sejumlah penelitian telah meneliti hubungan teknologi digital dan pendidikan Islam, terutama dalam konteks pemanfaatan media pembelajaran, pembelajaran daring, literasi digital, kecerdasan buatan, serta tantangan etika teknologi. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana teknologi digunakan dalam proses pembelajaran dan apa peluang serta risikonya bagi pendidikan. Namun, ada ruang kajian yang belum mendapatkan perhatian yang cukup, yaitu bagaimana perubahan otoritas dan ekosistem pengetahuan akibat teknologi digital memengaruhi hakikat, sumber pengetahuan, dan orientasi nilai dalam peran muallim. Dengan kata lain, masalah yang belum cukup dijelaskan bukan hanya apakah teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, melainkan bagaimana posisi ontologis, epistemologis, dan aksiologis muallim harus dipahami kembali ketika teknologi menjadi bagian penting dari proses pendidikan Islam.

Kesenjangan tersebut penting karena pendekatan teknologis saja tidak cukup untuk menjelaskan batas antara fungsi teknologi dan fungsi manusia dalam pendidikan Islam. Kecerdasan buatan dapat menyediakan informasi, menghasilkan materi pembelajaran, memberikan umpan balik, dan membantu personalisasi pembelajaran, tetapi masalah tentang keteladanan, bimbingan moral, verifikasi nilai, dan orientasi spiritual membutuhkan kerangka konseptual yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melihat teknologi sebagai lawan dari muallim, tetapi sebagai kekuatan yang perlu diintegrasikan secara kritis ke dalam praktik pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis reposisi peran muallim di era disrupsi digital melalui perspektif filsafat pendidikan Islam, dengan menggunakan tiga dimensi analisis: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Analisis ontologis digunakan untuk menjelaskan hakikat

³ D Darwanto, Mar'atun Khasanah, and Anggi Monica Putri, "Penguatan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah:(Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital Dan Disrupsi)," *Eksponen* 11, no. 2 (2021): 25–35.

⁴ Erick Saragih et al., "Era Disrupsi Digital Pada Perkembangan Teknologi Di Indonesia," *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 2, no. 4 (2023): 141–49.

⁵ Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.

muallim dan hakikat manusia yang menjadi subjek pendidikan; analisis epistemologis digunakan untuk mengkaji hubungan antara muallim, peserta didik, teknologi, dan sumber pengetahuan; sedangkan analisis aksiologis digunakan untuk mengidentifikasi nilai, tujuan, dan batas etis pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis filosofis yang menghubungkan posisi muallim dengan kekuatan teknologi digital melalui model konseptual MCHS (Muallim Character Human Spirituality). Model ini tidak dibuat untuk mengganti fungsi teknologi dengan peran muallim, atau sebaliknya, tetapi untuk menempatkan keduanya dalam hubungan saling melengkapi. Dalam kerangka MCHS, muallim diposisikan sebagai pengarah penggunaan teknologi, penjaga pengetahuan, pembimbing etis, pembentuk karakter, dan pembimbing spiritual; sementara teknologi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan akses, kreativitas, personalisasi, dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya muallim, tetapi juga menawarkan kerangka filosofis untuk memahami bagaimana kemampuan digital, kemanusiaan, karakter, dan spiritualitas dapat digabungkan dalam pendidikan Islam.⁶ Melalui kerangka tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan filosofi pendidikan Islam sekaligus menjadi dasar pemikiran bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang mampu memanfaatkan kekuatan teknologi tanpa kehilangan orientasi humanistik, moral, dan transendental pendidikan Islam.⁷

KAJIAN TEORI

1. Disrupsi Digital, Dehumanisasi, dan Otoritas Pendidik

Disrupsi digital membawa bahaya dehumanisasi pengalaman belajar yang semakin dimediasi oleh algoritme, yang melemahkan hubungan manusia. Literatur terbaru menyoroti fenomena "menghilangkan unsur manusia" dari praktik sosial-pendidikan karena integrasi teknologi yang tidak berpusat pada manusia.⁸ Konsekuensi etis dan psikologis adalah penurunan empati, melemahnya hubungan pedagogis, dan hilangnya otoritas moral di antara para pendidik. Dari perspektif teoretis, kerangka filsafat pendidikan Islam harus menegaskan kembali peran guru sebagai sosok relasional (bukan sekadar operator teknologi), sehingga keputusan nilai, bimbingan etis, dan pengembangan karakter tidak bergeser ke arah sistem otomatis.

2. Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi Epistemologi Aksiologi

Dalam hal ontologi, pendidikan Islam berpusat pada pengembangan insān kāmil keseimbangan

⁶ Ulfah Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin, "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 153–61.

⁷ Ratna Ekasari et al., "Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0," *Ecopreneur*. 12 4, no. 1 (2021): 110.

⁸ Olivia A Stein and Audrey Prost, "Exploring the Societal Implications of Digital Mental Health Technologies: A Critical Review," *SJM - Mental Health* 6 (2024): 100373, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.smmh.2024.100373>.

antara intelek, moral, dan spiritualitas. Secara epistemologis, itu membutuhkan integrasi sumber-sumber dari wahyu, akal, dan pengalaman; aksiologi bertujuan untuk menumbuhkan kebajikan dan kebaikan publik. Studi konseptual baru-baru ini menekankan pentingnya model yang memadukan warisan klasik (seperti Al-Ghazālī, Ibnu Miskawayh) dengan kebutuhan kontemporer untuk mencegah pembelajaran reduktif dan teknis. Implikasi teoretis menunjukkan bahwa reposisi pendidik harus didasarkan pada kerangka kerja OEA, memastikan bahwa integrasi teknologi selaras dengan tujuan etika-spiritual pendidikan Islam.⁹

3. Memposisikan Ulang Pendidik sebagai Penjaga Nilai

Filsafat pendidikan Islam kontemporer membutuhkan evaluasi ulang peran guru dari sekadar "penyampai konten" menjadi penjaga nilai, bersama dengan menjadi pendidik spiritual menyeimbangkan kecerdasan, moralitas, dan spiritualitas sambil menafsirkan teknologi dalam konteks manusia. Diskusi saat ini dalam filsafat pendidikan dengan perspektif Islam menganjurkan "pemikiran ulang sekolah" sehingga desain kurikulum, pedagogi, dan etika kembali fokus pada pandangan dunia tauhidik, bukan semata-mata pada instrumentalisme digital.¹⁰

P1: Otoritas seorang guru berasal dari integritas moral-spiritualnya dan kemampuan hermeneutikanya mengenai teks (wahyu) dan konteks (digital).

P2: Legitimasi integrasi EdTech ada asalkan bertujuan untuk tujuan moral dan tazkiyah, bukan hanya efisiensi.

4. Etika AI dan Kerangka Kerja Pembelajaran yang Berpusat pada Manusia

Pedoman internasional baru-baru ini menekankan pendekatan humanistik untuk menggunakan AI dalam pendidikan: menjaga martabat manusia, keadilan, akuntabilitas, dan menekankan kontrol manusia atas sistem. Prinsip-prinsip ini relevan sebagai kerangka nilai dalam ekosistem pembelajaran Islam, memastikan bahwa algoritme tidak menggantikan pertimbangan etis pendidik.¹¹

Turunan teoretis:

P3: Penerapan AI di lembaga pendidikan Islam harus mematuhi prinsip transparansi, keadilan, non-maleficence, tanggung jawab, dan privasi untuk menghindari berkurangnya subjektivitas siswa dan otoritas pendidik.

5. Pendidikan Karakter dan Spiritualitas di Era Digital

Studi terbaru menggarisbawahi perlunya manajemen pendidikan karakter yang terkait erat dengan kecerdasan spiritual dan penguatan etika Islam sebagai lawan terhadap fragmentasi nilai-nilai di dunia digital. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an, batas-batas moral kontemporer, dan praktik dzikir atau taqarrub

⁹ Farah Ahmed and Safaruk Chowdhury, "Rethinking Contemporary Schooling in Muslim Contexts: An Islamic Conceptual Framework for Reconstructing K-12 Education," *Educational Philosophy and Theory* 57, no. 2 (2025): 152–65.

¹⁰ Ahmed and Chowdhury.

¹¹ Farah Ahmed and Safaruk Chowdhury, "Rethinking Contemporary Schooling in Muslim Contexts: An Islamic Conceptual Framework for Reconstructing K-12 Education," *Educational Philosophy and Theory* 57, no. 2 (January 28, 2025): 152–65, <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2411325>.

berfungsi sebagai inti dari desain kurikulum.¹²

Proposisi teoretis:

P4: Pembelajaran berorientasi moralitas-spiritualitas (akhlak, dzikir, muhasabah) harus menjadi hasil yang diatur oleh para pendidik, dengan teknologi yang berfungsi sebagai sarana daripada tujuan.

6. Sintesis Konseptual: Model Humanistik-Spiritual yang Berpusat pada Muallim

Menggabungkan temuan di atas, penelitian ini mengusulkan kerangka kerja Muallim Centred, Humanistic Spiritual (MCHS); secara ontologis: pelajar sebagai makhluk yang lengkap (pikiran, hati, tubuh); secara epistemologis: integrasi wahyu, akal, pengalaman disertai dengan literasi digital yang kritis; secara aksiologis: tujuan moralitas dan kebaikan publik.¹³

Etika AI: prinsip-prinsip yang berpusat pada manusia dan kontrol pendidik atas intervensi teknologi;

Praktik: kurikulum yang menyeimbangkan literasi digital dengan pembiasaan ibadah, etika, dan pembelajaran pelayanan.

Kontribusi teori: MCHS menghubungkan perdebatan tentang etika AI dengan pemikiran dalam pendidikan Islam, serta menyediakan fondasi konseptual untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang menjadikan muallim sebagai pembentuk karakter dan spiritualitas di era digital yang penuh perubahan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah suatu penelitian kualitatif yang menggunakan metode kajian pustaka dengan fokus pada analisis filosofis.¹⁴ Sumber-sumber materi diperoleh dari pencarian literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, terutama yang membahas peran muallim di zaman digital yang penuh perubahan. Sumber primer mencakup karya-karya dari tokoh-tokoh klasik (seperti Al-Ghazālī dan Ibn Miskawayh) serta tulisan-tulisan modern yang diterbitkan dalam jurnal internasional berkualitas tinggi dan jurnal nasional yang terakreditasi.¹⁵ Untuk analisis, pendekatan filsafat pendidikan Islam diterapkan melalui tiga dimensi utama; Ontologi mengkaji esensi pendidikan Islam dan peran muallim. Epistemologi menyelidiki asal pengetahuan, integrasi wahyu, akal, dan pengalaman dalam konteks digital. Aksiologi menitikberatkan pada tujuan pendidikan, yaitu pembentukan karakter, moral,

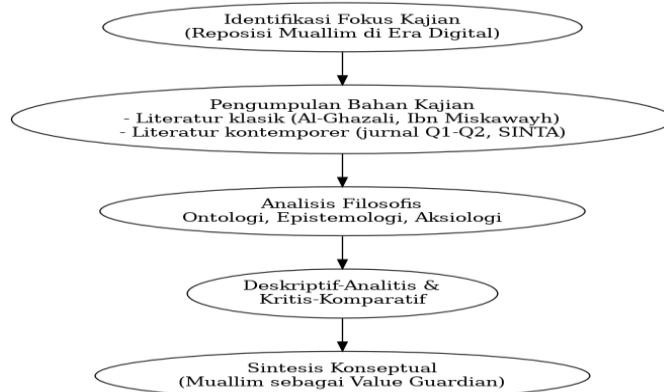
¹² Geoffrey Rockwell Catherine Adams, Patti Pente, Gillian Lerner, "Ethical Principles for Artificial Intelligence in K-12 Education, *Computers and Education: Artificial Intelligence* 4, no. 2 (2023): 1137.

¹³ Cecilia Ka Yuk Chan, "A Comprehensive AI Policy Education Framework for University Teaching and Learning," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 20, no. 1 (2023): 38, <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00408-3>.

¹⁴ Ahmad Mudzakkir, Syarifuddin Ondeng, and Khalifah Mustami, "Kawasan Penelitian Pendidikan Islam," *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry* 1, no. 3 (2024): 191–200.

¹⁵ rizqi Lestari, Fatimah Zahroh Napitupulu, And Viva Fadma Onilivia, "Analisis Pemikiran Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 212–24.

dan spiritualitas. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis serta kritis-komparatif dengan membandingkan pemikiran klasik dan modern.¹⁶ Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan reposisi muallim sebagai penjaga nilai di tengah disrupsi digital.



Gambar 1. Diagram Metode Penelitian

1. Sumber dan Penelusuran Literatur

Literatur diperoleh melalui pencarian di beberapa basis data akademik, yaitu Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan SINTA. Pencarian dilakukan terhadap artikel jurnal, buku akademik, prosiding ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema filsafat pendidikan Islam, muallim, pendidikan karakter, spiritualitas, transformasi digital, dan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Literatur klasik yang menjadi dasar pemikiran, khususnya karya Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh, juga digunakan sebagai sumber konseptual utama.

Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: “muallim”, “Islamic education”, “philosophy of Islamic education”, “Islamic education and digital transformation”, “AI and Islamic education”, “teacher role in digital era”, “character education”, “spirituality in education”, serta kombinasi kata kunci “muallim AND digital era”, “Islamic education AND artificial intelligence”, dan “teacher AND character AND spirituality”. Kata kunci tersebut digunakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk memperoleh literatur yang lebih luas dan relevan.

2. Kriteria Pemilihan Literatur

Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria inklusi. Pertama, sumber harus memiliki hubungan penting dengan pendidikan Islam, filsafat pendidikan, peran pendidik, transformasi digital, kecerdasan buatan, karakter, atau spiritualitas. Kedua, artikel ilmiah yang digunakan diutamakan berasal dari jurnal akademik yang memiliki proses peer review dan dapat diakses melalui basis data ilmiah. Ketiga, literatur kontemporer, terutama yang diterbitkan dalam rentang 2020/2026, digunakan untuk menggambarkan

¹⁶ SUGYARTI SUGYARTI, Rafia Rafia, and Karlana Indrawari, “Metode Pembelajaran Islam Klasik Dan Metode Pembelajaran Islam Modern (Studi Komparatif Pemikiran Ramayulis Dan Abuddin Nata)” (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup, 2025).

kemajuan teknologi digital dan AI, sementara karya klasik digunakan untuk mendapatkan dasar filosofis dan konseptual mengenai hakikat pendidik, akhlak, dan tujuan pendidikan. Keempat, sumber yang memiliki relevansi rendah, duplikasi publikasi, artikel populer, dan sumber yang tidak memiliki informasi akademik yang cukup dikeluarkan dari analisis.

Berdasarkan proses pencarian dan penyaringan tersebut, diperoleh 35 literatur pada tahap identifikasi. Setelah dilakukan pemeriksaan relevansi judul dan abstrak, penghapusan duplikasi, serta penelaahan isi secara lengkap, sebanyak 31 sumber digunakan sebagai korpus utama penelitian. Korpus tersebut terdiri atas 25 artikel jurnal, 4 buku atau karya klasik, dan 2 sumber akademik lainnya.

3. Tahapan Analisis

Analisis literatur dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi dan klasifikasi, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama: (1) sifat dan fungsi muallim; (2) filsafat pendidikan Islam; (3) transformasi digital dan AI dalam pendidikan; (4) pendidikan karakter; dan (5) spiritualitas dalam pendidikan. Kedua, analisis filosofis, dilakukan melalui tiga dimensi. Analisis ontologis digunakan untuk mengkaji sifat muallim, sifat peserta didik, serta sifat pendidikan Islam dalam konteks perubahan teknologi. Analisis epistemologis digunakan untuk mengkaji hubungan antara muallim, peserta didik, teknologi, dan sumber pengetahuan, termasuk isu otoritas, validitas, dan verifikasi pengetahuan digital. Analisis aksiologis digunakan untuk mengidentifikasi tujuan, nilai, prinsip moral, serta batas etis penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam.

Ketiga, komparasi dan interpretasi, yaitu membandingkan pemikiran tokoh klasik, khususnya Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh, dengan literatur pendidikan Islam kontemporer dan kajian mengenai teknologi digital. Tahap ini digunakan untuk menemukan kesinambungan, perubahan, dan ketegangan konseptual antara fungsi muallim dalam tradisi pendidikan Islam dan tuntutan pendidikan di era digital. Keempat, sintesis konseptual, yaitu menggabungkan hasil analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk merumuskan reposisi muallim dan membuat model MCHS (Muallim Character Human Spirituality). Model tersebut dibuat sebagai kerangka konseptual yang mengaitkan penggunaan teknologi dengan pengembangan karakter, kemanusiaan, dan spiritualitas. Dengan demikian, MCHS adalah hasil sintesis filosofis dari literatur yang dianalisis, bukan model yang telah diuji melalui eksperimen atau penelitian lapangan.

4. Keabsahan Dan Konsistensi Analisis

Keabsahan argumentasi dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai jenis literatur dan pandangan akademik yang relevan. Pemikiran tokoh klasik dibandingkan dengan kajian pendidikan Islam kontemporer serta penelitian tentang transformasi digital dan AI. Setiap konsep utama dianalisis secara lintas sumber untuk menghindari ketergantungan pada satu pandangan. Interpretasi

kemudian disusun berdasarkan keterkaitan antara temuan literatur dan tiga dimensi filosofis ontologi, epistemologi, dan aksiologi sehingga sintesis MCHS memiliki dasar argumentatif yang bisa dilacak.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Era disrupsi digital telah mengubah cara pandang terhadap pendidikan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Munculnya teknologi yang didorong oleh algoritma dan kecerdasan buatan membawa tantangan besar, seperti hilangnya sentuhan manusia dalam belajar, pengurangan otoritas guru, dan menurunnya kualitas interaksi pribadi.¹⁷ Dalam situasi ini, penting untuk mengubah posisi muallim, bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sosok utama yang membentuk karakter dan spiritualitas.¹⁸ Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Chan (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengutamakan manusia agar pendidikan fokus pada pengembangan individu secara menyeluruh, bukan hanya pada efisiensi teknologi.¹⁹

Secara ontologis, filosofi pendidikan Islam melihat muallim sebagai pembimbing spiritual yang membantu menyeimbangkan pemikiran, moralitas, dan jiwa. Pemikiran ini berasal dari Al-Ghazālī yang menyebutkan bahwa guru adalah pemandu dalam mencapai kebaikan, serta Ibn Miskawayh yang menjadikan pendidikan moral sebagai dasar dalam pembentukan manusia.²⁰ Dari sudut pandang epistemologis, muallim berfungsi sebagai penghubung antara wahyu, akal, dan pengalaman, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi digital.²¹ Pandangan ini didukung oleh kajian Muslim (2024) yang menyatakan bahwa penggabungan AI dalam pendidikan Islam akan menguntungkan jika dilandasi oleh strategi filsafat yang menekankan pentingnya nilai moral.²²

Dalam hal aksiologi, tujuan pendidikan Islam adalah membangun insan kamil lewat tazkiyah al-nafs serta memperkuat akhlak. Di sini, muallim harus direposisi sebagai penjaga nilai yang tidak hanya mengajarkan literasi digital, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran berfokus pada pengembangan moral dan kesadaran spiritual. Temuan Karulita (2025) mendukung hal ini dengan menekankan peran guru sebagai pengelola nilai yang menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan kondisi dunia digital untuk menciptakan generasi Muslim yang cerdas dan saleh.²³

¹⁷ Ekasari et al., "Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0."

¹⁸ Vika Ramadhana Fitriyani, "Benarkah Relaksasi Psbb Melanggengkan Herd Immunity Di Indonesia," *Alam Pikir Era Pandemi: Kajian Lintas Ilmu* 43 (2020).

¹⁹ Cecilia Ka Yuk Chan and Wenjie Hu, "Students' Voices on Generative AI: Perceptions, Benefits, and Challenges in Higher Education," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 20, no. 1 (2023): 43.

²⁰ Lestari, Napitupulu, and Onilivia, "Analisis Pemikiran Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer."

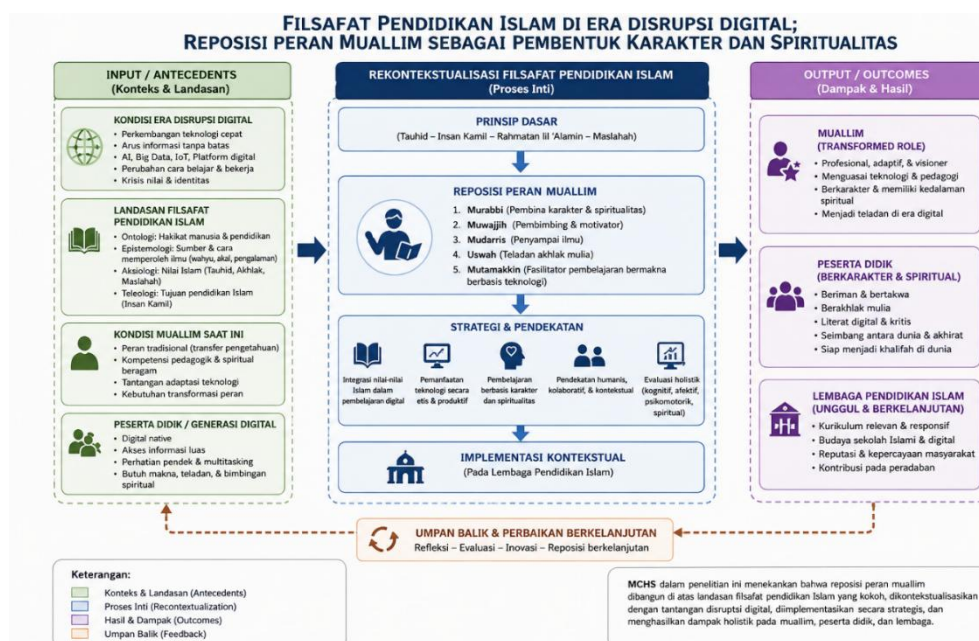
²¹ SUGYARTI, Rafia, and Indrawari, "Metode Pembelajaran Islam Klasik Dan Metode Pembelajaran Islam Modern (Studi Komparatif Pemikiran Ramayulis Dan Abuddin Nata)."

²² Eman H Khader et al., "Recent Advances in Photocatalytic Advanced Oxidation Processes for Organic Compound Degradation: A Review," *Desalination and Water Treatment* 318 (2024): 100384.

²³ sindy Karulita And Muthia Umi Setyoningrum, "Digital Transformation In Islamic Education: Achieving Equitable Access Through Digital Inclusion In The Era Of Disruption," In *Proceedings Of International Conference On Education, Society And Humanity*, vol. 3, 2025, 94–104.

Lebih jauh lagi, aspek etika AI dalam pendidikan Islam menjadi semakin signifikan. UNESCO (2023) menekankan bahwa penggunaan teknologi harus mendasarkan pada prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab manusia.²⁴ Apabila prinsip-prinsip ini diterapkan dalam pendidikan Islam, muallim tetap akan menjadi pengambil keputusan etis yang tidak dapat digantikan oleh algoritma.²⁵ Penelitian Suhendi (2025) bahkan mengingatkan bahwa tanpa reposisi pendidik sebagai penjaga nilai, digitalisasi bisa mengikis otoritas keagamaan.²⁶

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Islam dapat memberikan solusi pemikiran dan tindakan atas tantangan dalam era disrupsi digital.²⁷ Mengubah posisi muallim sebagai pembimbing spiritual dan penjaga nilai menegaskan bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan tujuan utama pendidikan Islam tetaplah membangun karakter, akhlak, dan spiritualitas.²⁸ Model konseptual Muallim-Centred, Humanistic-Spiritual (MCHS) yang diusulkan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran, sehingga pendidikan Islam dapat menavigasi era digital tanpa kehilangan fokus humanistik dan transendental.²⁹



Gambar 2. Diagram MCHS

²⁴ Miriam Edith Pérez-Romero et al., "UNESCO Global Geoparks 22 Years after Their Creation: Analysis of Scientific Production," *Land* 12, no. 3 (2023): 671.

²⁵ Jordi Arcos-Pumarola, Alexandra Georgescu Paquin, and Marta Hernández Sitges, "The Use of Intangible Heritage and Creative Industries as a Tourism Asset in the UNESCO Creative Cities Network," *Heliyon* 9, no. 1 (2023).

²⁶ Cahli Suhendi et al., "Bayesian Inversion and Quantitative Comparison for Bilaterally Quasi-Symmetric Rupture Processes on a Multisegment Fault in the 2021 Mw 7.4 Maduo Earthquake," *Geophysical Journal International* 240, no. 1 (2025): 673–95.

²⁷ Ulfah, Supriani, and Arifudin, "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi."

²⁸ Primayana and Dewi, "Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital."

²⁹ Ahmad Mukhlis Anwar and Burhanuddin Ridlwan, "Relevansi Pemikiran Pendidikan KH MA Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer," *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 252–63.

1. Ontologi Pendidikan Islam dan Penempatan Muallim

Dalam pandangan ontologis, pendidikan Islam memandang bahwa manusia perlu berkembang secara menyeluruh, mencakup aspek akal, fisik, dan spiritual.³⁰ Dalam konteks ini, peran muallim tidak hanya sebagai penyampai informasi namun juga sebagai pembimbing spiritual yang memandu siswa menuju kesempurnaan sebagai manusia.³¹ Al-Ghazālī menekankan bahwa guru berfungsi sebagai pemandu untuk kebaikan, sedangkan Ibn Miskawayh menyoroti pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan manusia. Pemikiran yang klasik ini tetap relevan di era digital saat ini, di mana teknologi sering mengurangi makna kemanusiaan.³²

2. Epistemologi Pendidikan Islam dalam Konteks Digital

Dari sisi epistemologi, pendidikan Islam menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan.³³ Kehadiran teknologi digital menambahkan dimensi baru berupa literasi digital yang perlu diawasi dengan baik. Muallim memiliki peran sebagai penghubung yang memastikan pengetahuan yang diperoleh melalui teknologi tetap selaras dengan kebenaran dan nilai-nilai Islami.³⁴ Muslim (2024) menyebutkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan Islam harus dilengkapi dengan strategi filosofis untuk mencegah fokus yang hanya pada alat semata.³⁵

3. Aksiologi Pendidikan Islam: Etika dan Spiritual

Dalam aspek aksiologi, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menguasai informasi, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan kesadaran spiritual.³⁶ Di sinilah pentingnya penempatan muallim sebagai penjaga nilai-nilai. Karulita (2025) mengingatkan bahwa guru di zaman digital perlu bertindak sebagai pengelola nilai yang menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi dunia digital.³⁷ Dengan begitu, pendidikan Islam tetap mengedepankan tazkiyah al-nafs dan pengembangan moralitas meskipun berada dalam konteks teknologi mutakhir.³⁸

³⁰ Rahmat Rizal et al., "Students' Readiness in Using Virtual Reality for Physics Learning," *Journal of Teaching and Learning* 19, no. 1 (2025): 131–54.

³¹ Harry Dhika, "Relasi Ilmu Dan Etika: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8, no. 3 (2024): 140–50.

³² Lestari, Napitupulu, and Onilivia, "Analisis Pemikiran Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer."

³³ Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari, "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern," *SURAU: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 166–83.

³⁴ Astrid Veranita Indah, "Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim," *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 6, no. 2 (2025): 180–98.

³⁵ Khader et al., "Recent Advances in Photocatalytic Advanced Oxidation Processes for Organic Compound Degradation: A Review."

³⁶ Muhamad Akmal Adiasta et al., "Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Pendidikan Ibnu Sina: Telaah Ontologis Dan Epistemologis," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 4 (2025): 905–10.

³⁷ Karulita And Setyoningrum, "Digital Transformation In Islamic Education: Achieving Equitable Access Through Digital Inclusion In The Era Of Disruption."

³⁸ Rusmaniah Hamdanah and Ismi Rajiani, "Muslimah.(2024). Continuance Intention of Digital Education in Traditional Indonesian Higher Education: Policy Implication Forward," *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 5 (n.d.): 3596.

4. Etika AI dan Peran Muallim sebagai Penjaga Nilai

Penggunaan AI dan teknologi digital dalam pendidikan Islam perlu berlandaskan etika. UNESCO (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan harus mengikuti prinsip yang berfokus pada manusia, keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab.³⁹ Muallim memegang peran penting sebagai pengambil keputusan moral untuk memastikan teknologi tidak merusak martabat manusia. Suhendi (2025) menambahkan bahwa tanpa penempatan yang tepat bagi pendidik, digitalisasi bisa mengancam kekuasaan keagamaan.⁴⁰ Oleh karena itu, penempatan muallim sangat penting untuk menjaga nilai-nilai Islami yang autentik di tengah perkembangan digital yang pesat.

5. Sintesis: Model Muallim-Centred, Humanistic-Spiritual (MCHS)

Analisis dalam aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, dan etika AI menghasilkan suatu model konseptual bernama Muallim Centred, Humanistic Spiritual (MCHS).⁴¹ Model ini menegaskan bahwa muallim harus; yang *pertama*, Menjadi pembimbing spiritual yang menjaga keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual. *Kedua*, Bertindak sebagai penghubung pengetahuan antara wahyu, akal, pengalaman, dan literasi digital. *Ketiga*, Menjadi penjaga nilai yang menyaring teknologi berdasarkan prinsip etika Islam. *Keempat*, Berfungsi sebagai inovator dalam pembelajaran yang menggunakan teknologi untuk memperkuat akhlak, bukan menggantinya.⁴² Diharapkan model MCHS ini dapat menghadapi tantangan dehumanisasi akibat digitalisasi dan sekaligus menegaskan kembali nilai kemanusiaan serta transendental dalam pendidikan Islam di abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan digital tidak secara langsung menghilangkan peran muallim, tetapi mengubah cara peran tersebut dijalankan dan dimaknai dalam pendidikan Islam. Perubahan utama terjadi pada pergeseran fungsi muallim dari mendominasi penyampaian informasi menjadi fungsi pengarah, pemilihan pengetahuan, pembimbingan moral, keteladanan, dan pendampingan spiritual. Secara ontologis, muallim dipahami sebagai pendidik yang fokus pada pembentukan manusia secara utuh, sehingga keberadaannya tidak bisa hanya dianggap sebagai penyampai informasi. Secara epistemologis, muallim berperan menghubungkan wahyu, akal, pengalaman, penalaran kritis, dan sumber pengetahuan digital lewat proses pemilihan dan verifikasi. Secara aksiologis,

³⁹ Arcos-Pumarola, Paquin, and Sitges, "The Use of Intangible Heritage and Creative Industries as a Tourism Asset in the UNESCO Creative Cities Network."

⁴⁰ Suhendi et al., "Bayesian Inversion and Quantitative Comparison for Bilaterally Quasi-Symmetric Rupture Processes on a Multisegment Fault in the 2021 Mw 7.4 Maduo Earthquake."

⁴¹ Indah, "Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim."

⁴² Andri Estining Sejati et al., "Tantangan Filsafat Geografi Dalam Perkembangan Geografi Terkini: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Etika," *Majalah Geografi Indonesia* 36, no. 2 (2022): 126–34.

penggunaan teknologi perlu diarahkan oleh akhlak, tanggung jawab, kemaslahatan, dan kesadaran transendental agar inovasi digital tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan model MCHS (Muallim Character Human Spirituality) sebagai kerangka konseptual reposisi muallim di era digital. Model ini menempatkan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran, sementara muallim tetap memiliki fungsi kunci dalam mengarahkan pembentukan karakter, kemanusiaan, dan spiritualitas. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengintegrasian keempat dimensi tersebut ke dalam satu kerangka filosofis yang dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam di tengah kemajuan teknologi digital.

Implikasi dan Rekomendasi

Secara konseptual, model MCHS dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kompetensi digital, tetapi juga menggabungkan pendidikan karakter, literasi etis, hubungan pedagogis, dan peningkatan spiritualitas. Pada tingkat praktik, model ini dapat digunakan sebagai kerangka awal dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang tetap fokus pada tujuan pendidikan Islam. Penelitian berikutnya perlu menguji model MCHS melalui penelitian empiris pada pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam untuk mengetahui bentuk penerapan, pandangan pendidik dan peserta didik, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Kajian komparatif antarnegara juga diperlukan untuk memahami variasi reposisi guru agama dalam menghadapi perubahan digital dalam konteks budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian interdisipliner yang menggabungkan filsafat pendidikan Islam, kecerdasan buatan, dan etika teknologi diperlukan untuk merumuskan prinsip penggunaan AI yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi atas bantuan akademik selama penelitian dan penulisan artikel ini. Penghargaan juga diberikan kepada para ulama dan pemikir yang karya-karyanya menjadi dasar penelitian, terutama Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh, serta kepada para peneliti saat ini yang menambah wawasan mengenai filsafat pendidikan Islam, transformasi digital, dan pendidikan berbasis teknologi. Penulis juga mengapresiasi rekan dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak yang memberikan masukan akademik selama proses pembuatan artikel. Terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Jurnal Fajar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Jember atas kesempatan publikasi dan ruang akademik yang diberikan kepada penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiasta, Muhamad Akmal, Muhammad Rama Hendring, Faiz Firdaus, Ilham Muhammad Hisyam, and Muhamad Parhan. "Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Pendidikan Ibnu Sina: Telaah Ontologis Dan Epistemologis." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 4 (2025): 905–10.
- Ahmed, Farah, and Safaruk Chowdhury. "Rethinking Contemporary Schooling in Muslim Contexts: An Islamic Conceptual Framework for Reconstructing K-12 Education." *Educational Philosophy and Theory* 57, no. 2 (2025): 152–65.
- Ahmed, Farah Chowdhury, Safaruk. "Rethinking Contemporary Schooling in Muslim Contexts: An Islamic Conceptual Framework for Reconstructing K-12 Education." *Educational Philosophy and Theory* 57, no. 2 (January 28, 2025): 152–65. <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2411325>.
- Ainun, Fadia Puja, Heni Setya Mawarni, Lulu Sakinah, Nabila Ayu Lestari, and Tebi Hariyadi Purna. "Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1570–80.
- Anwar, Ahmad Mukhlis, and Burhanuddin Ridlwan. "Relevansi Pemikiran Pendidikan KH MA Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 252–63.
- Arcos-Pumarola, Jordi, Alexandra Georgescu Paquin, and Marta Hernández Sitges. "The Use of Intangible Heritage and Creative Industries as a Tourism Asset in the UNESCO Creative Cities Network." *Heliyon* 9, no. 1 (2023).
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.
- Catherine Adams, Patti Pente, Gillian Lemermeyer, Geoffrey Rockwell. "Ethical Principles for Artificial Intelligence in K-12 Education, Computers and Education: Artificial Intelligence" 4, no. 2 (2023): 1137.
- Chan, Cecilia Ka Yuk. "A Comprehensive AI Policy Education Framework for University Teaching and Learning." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 20, no. 1 (2023): 38. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00408-3>.
- Chan, Cecilia Ka Yuk, and Wenjie Hu. "Students' Voices on Generative AI: Perceptions, Benefits, and Challenges in Higher Education." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 20, no. 1 (2023): 43.
- Darwanto, D, Mar'atun Khasanah, and Anggi Monica Putri. "Penguatan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah:(Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital Dan Disrupsi)." *Eksponen* 11, no. 2 (2021): 25–35.
- Dhika, Harry. "Relasi Ilmu Dan Etika: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8, no. 3 (2024): 140–50.

- Ekasari, Ratna, Fidia Dicky Denitri, Achmad Fathoni Rodli, and Aulia Rezki Pramudipta. "Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *Ecopreneur*. 12 4, no. 1 (2021): 110.
- Fitriyani, Vika Ramadhana. "Benarkah Relaksasi Psbb Melanggengkan Herd Immunity Di Indonesia." *Alam Pikir Era Pandemi: Kajian Lintas Ilmu* 43 (2020).
- Hamdanah, Rusmaniah, and Ismi Rajiani. "Muslimah.(2024). Continuance Intention of Digital Education in Traditional Indonesian Higher Education: Policy Implication Forward." *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 5 (n.d.): 3596.
- Herawati, Aulia, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari. "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern." *SURAU: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 166–83.
- Indah, Astrid Veranita. "Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 6, no. 2 (2025): 180–98.
- Karulita, Sindy, and Muthia Umi Setyoningrum. "DIGITAL TRANSFORMATION IN ISLAMIC EDUCATION: ACHIEVING EQUITABLE ACCESS THROUGH DIGITAL INCLUSION IN THE ERA OF DISRUPTION." In *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 3:94–104, 2025.
- Khader, Eman H, Safaa A Muslim, Noori M Cata Saady, Nisreen S Ali, Issam K Salih, Thamer J Mohammed, Talib M Albayati, and Sohrab Zendehboudi. "Recent Advances in Photocatalytic Advanced Oxidation Processes for Organic Compound Degradation: A Review." *Desalination and Water Treatment* 318 (2024): 100384.
- Lestari, Rizqi, Fatimah Zahroh Napitupulu, and Viva Fadma Onilivia. "ANALISIS PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 212–24.
- Mudzakkir, Ahmad, Syarifuddin Ondeng, and Khalifah Mustami. "Kawasan Penelitian Pendidikan Islam." *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry* 1, no. 3 (2024): 191–200.
- Pérez-Romero, Miriam Edith, José Álvarez-García, Martha Beatriz Flores-Romero, and Donaji Jiménez-Islas. "UNESCO Global Geoparks 22 Years after Their Creation: Analysis of Scientific Production." *Land* 12, no. 3 (2023): 671.
- Primayana, Kadek Hengki, and Putu Yulia Angga Dewi. "Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital." *Tampung Penyang* 19, no. 1 (2021): 45–59.
- Rizal, Rahmat, Irwan Muhammad Ridwan, Herni Yuniarti Suhendi, and Ifa Rifatul Mahmudah. "Students' Readiness in Using Virtual Reality for Physics Learning." *Journal of Teaching and Learning* 19, no. 1 (2025): 131–54.
- Saragih, Erick, Vip Paramarta, Grace Imelda Thungari, Beauty Kalangi, and Kezia Marcelina Putri. "Era Disrupsi Digital Pada Perkembangan Teknologi Di Indonesia." *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 2, no. 4 (2023): 141–49.
- Sejati, Andri Estining, Agus Sugiarto, Putri Tipa Anasi, Sugeng Utaya, and Syamsul Bachri. "Tantangan Filsafat Geografi Dalam Perkembangan Geografi Terkini: Kajian Ontologi, Epistemologi,

Aksiologi, Dan Etika.” *Majalah Geografi Indonesia* 36, no. 2 (2022): 126–34.

Stein, Olivia A., and Audrey Prost. “Exploring the Societal Implications of Digital Mental Health Technologies: A Critical Review.” *SSM - Mental Health* 6 (2024): 100373. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2024.100373>.

SUGYARTI, SUGYARTI, Rafia Rafia, and Karliana Indrawari. “Metode Pembelajaran Islam Klasik Dan Metode Pembelajaran Islam Modern (Studi Komparatif Pemikiran Ramayulis Dan Abuddin Nata.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP, 2025.

Suhendi, Cahli, Bo Li, Hannes Vasyura-Bathke, Jihong Liu, Sigurjón Jónsson, and P Martin Mai. “Bayesian Inversion and Quantitative Comparison for Bilaterally Quasi-Symmetric Rupture Processes on a Multisegment Fault in the 2021 Mw 7.4 Maduo Earthquake.” *Geophysical Journal International* 240, no. 1 (2025): 673–95.

Ulfah, Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin. “Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi.” *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 153–61.